

**MODEL PENANGANAN ANAK
BERKESULITAN BELAJAR
SPESIFIK KARENA FAKTOR DISFUNGSI
MINIMAL OTAK (DMO)
DI SEKOLAH DASAR**

Oleh Haryanto^{*)}

ABSTRACT

This article is based on a research conducted to (1) identify elementary schoolchildren suspected of having specific leaning difficulty caused by minimal dysfunction of the brain and (2) determine a model of the teacher action to deal with it and the effect of its intervention on the effort to increase these children's learning achievement.

The research was conducted in Gamping, Sleman, using multi-stage sampling having two stages. At stage one, ten out of forty elementary schools in the region were selected for the research. At stage two, children in the second and third grades were selected as research subjects. The data were obtained by means of observations, interviews, and demonstrations by the research team and the class teachers. The results and conclusions of the study indicate that forty-five (or 8.60 %) of the 523 second- and third-grade students of the ten elementary schools have specific learning difficulties in mathematics, thirty-six (or 6.30 %) of them have writing difficulties, thirty-three (or 6.30 %) of them have reading difficulties, and twenty (or 3.82 %) of them have difficulties with skills and orientation. So the

**) Staf pengajar pada Jurusan/Program Studi PLB-FIP, Universitas Negeri Yogyakarta*

students having specific learning difficulties are 134 in number (or 25.92 % of the 523 students). The causes vary. They are, among others, such a physical disturbance as a disorder in the sense of sight of ten (or 7.46 %) of them, a motor-coordination disturbance in sixteen (or 11.94 %) of them, a disturbance in the intelligence of nineteen (or 14.17 %) of them, and a disturbance due to minimal dysfunction of the brain in eighty-nine (or 66.41 %) of them. The class teachers, assisted by remedial teachers and others providing special guidance, have conducted actions to overcome these children's learning difficulties by means of a model of treatment providing special classes, resource rooms, and regular classes. Due to limited resources and facilities, the treatment has been limited to the subjects of mathematics and languages. The results have indicated that the children undergoing the treatment have managed to increase their learning achievement, especially in the subjects with which they have had specific learning difficulties.

Key words: Treatment of children with specific learning difficulties

PENDAHULUAN

Salah satu kesulitan belajar yang sering dialami siswa Sekolah Dasar (SD) disebabkan oleh adanya gangguan fungsi otak yang minimal. Gangguan fungsi otak yang minimal, dalam dunia kedokteran sering disebut sebagai Disfungsi Minimal Otak (DMO). Anak yang menderita DMO mempunyai gejala yang sangat spesifik dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari, misalnya di sekolah mereka sering mengalami kesulitan salah satu atau beberapa bidang pelajaran tertentu, tetapi tidaklah demikian pada mata pelajaran yang lain. Karena kesulitannya, dalam dunia pendidikan mereka sering disebut anak yang mengalami *Specific Learning Disability* (SLD), atau Kesulitan Belajar Spesifik

(KBS). Hambatan atau kesulitan tersebut dapat berupa ketidakmampuan membaca, menulis, mengeja, dan berhitung. Tidak termasuk di dalamnya anak-anak yang mengalami hambatan belajar karena kelainan visual, pendengaran, motorik, retardasi mental, atau gangguan emosional serta kurangnya stimulasi dari lingkungan.

Jumlah penyandang kesulitan belajar spesifik karena faktor Disfungsi Minimal Otak (DMO) di Indonesia sampai sekarang masih sulit ditemukan karena informasi mengenai DMO masih sangat baru. Dikemukakan Lazuardi (1990), angka kejadian DMO di negara-negara yang maju, ternyata justru menduduki jumlah terbesar dari anak-anak yang tergolong berkelainan. Hasil penelitian di Amerika Serikat tahun 1988, menunjukkan bahwa DMO merupakan peringkat pertama dalam urutan anak-anak yang mendapat pendidikan khusus atau luar biasa.

Perhatian terhadap anak yang mengalami SLD karena faktor Disfungsi Minimal Otak (DMO) di Indonesia relatif belum memasyarakat. Oleh karena itu, angka prevalensinya sampai sekarang belum pernah diketahui. Sebagai prediksi anak SLD karena faktor DMO, hasil penelitian (Sumarmo Markam, 1990) di negara berkembang termasuk Indonesia jumlah anak SLD karena DMO relatif besar. Hal ini mengingat angka kurang gizi pada ibu hamil dan anak, kesulitan pada waktu proses bayi lahir, infeksi susunan syaraf pusat pada bayi masih cukup tinggi. Gangguan tersebut sering menjadi latar belakang atau faktor penyebab terjadinya Disfungsi Minimal Otak (DMO), dampaknya dapat memunculkan kesulitan belajar spesifik pada anak.

Hasil penelitian Bambang Hartono (1991) menunjukkan bahwa salah satu angka kejadian kesulitan belajar spesifik karena faktor DMO yang diperiksa di bagian syaraf RS. Dr. Karyadi Semarang dari

bulan Juli 1992 – April 1993 ternyata jumlahnya relatif cukup besar, yaitu mencapai 659 anak. Umumnya mereka mengalami gangguan yang tidak tunggal seperti : gangguan pemusatan perhatian plus kelainan DMO lain 26,3 %, *disfasia-disleksia-diskalkulia* 18,6%, disdfasia 11%, disfasia-dispraksia 10,9%, gangguan memori plus DMO lain jumlahnya 9,4%. Gangguan pemusatan perhatian 8,7%, gangguan pemusatan dan hiperaktif 6,5%, gangguan memori auditorik 3,2%, dan lain-lain terdiri dari disleksia 1,7%, dispraksia 1,2%, serta gangguan memori visual sejumlah 1,7%.

Dengan jumlah penyandang kesulitan belajar spesifik karena faktor DMO, yang cukup besar, misalnya dengan menggunakan asumsi 4,8% seperti yang ditemukan di Amerika Serikat, berarti setiap 10.000 siswa Sekolah Dasar di Indonesia terdapat 450 anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik karena faktor DMO. Ini merupakan suatu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, seyogyanyalah perhatian dalam pelayanan pendidikan mulai perlu diarahkan juga kepada anak-anak dengan kasus *Specific Learning Disability* (SLD) karena faktor DMO dalam rangka pengembangan Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan di muka, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu : “Sejauhmana efek dari penerapan model yang dilakukan oleh guru terhadap penanganan anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik karena faktor Disfungsi Minimal Otak (DMO), sehingga anak dapat meningkat dalam prestasi belajarnya di Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini

mempunyai tujuan yang difokuskan untuk : (1) mengetahui model tindakan guru dalam penanganan anak yang diduga mengalami kesulitan belajar spesifik di Sekolah Dasar, (2) mengetahui efek intervensi model terhadap peningkatan prestasi belajar anak yang diduga mengalami kesulitan belajar spesifik di Sekolah Dasar.

Penelitian tahun pertama dan kedua yang memfokuskan pada pengumpulan dan penggolongan anak berkesulitan belajar untuk dilakukan asesmen. Kegiatan diawali dengan pelatihan deteksi kesulitan belajar bagi guru sampai tindakan asesmen bagi anak-anak yang diduga mengalami kesulitan belajar spesifik, serta model penanganan guru terhadap anak yang diduga mengalami kesulitan belajar spesifik. Diharapkan kegiatan ini mempunyai manfaat sebagai berikut : (1) dengan diketahuinya anak-anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik dan model penanganannya di wilayah Kecamatan Gamping akan dapat menaruh perhatian kepada orangtua, guru, dan pemerintah (dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) untuk dapat memberikan layanan dan fasilitas, sehingga anak-anak yang mengalami kesulitan belajar tersebut dapat berprestasi secara baik, (2) dengan diketahuinya berbagai macam jenis kesulitan belajar spesifik yang dialami oleh siswa, akan mempermudah cara penanganannya dengan tepat yang dilakukan oleh guru kelas, (3) bagi sekolah khususnya guru, dengan adanya pelatihan deteksi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar spesifik karena faktor DMO akan memberikan pengetahuan dan keterampilan, serta dapat mengenali ciri-ciri khas siswa yang mengalami kesulitan belajar spesifik, sehingga guru dapat menangani kesulitan tersebut melalui kegiatan asesmen secara tepat dan terarah.

Dalam hal ciri-ciri khas siswa yang mengalami kesulitan belajar spesifik karena faktor DMO, menurut Mercer dikutip Haris Mudjiman (1990) ada beberapa ciri menonjol dari penyandang SLD karena faktor DMO, yaitu : (1) *academic learning difficulty*, (2) *language disorder*, (3) *perceptual disorders*, (4) *motor disorder*, (5) *social emotional problems*, (6) *memory disorder*, (7) *attention problems and hyperactivity*. Disisi lain Lily Sidiarto (1990) mengemukakan, gejala DMO yang berupa kesulitan belajar spesifik dapat berupa : *disgasia* (gangguan wicara bahasa), *disgrafia* (kesulitan menulis), *diskalkulia* (kesulitan berhitung atau matematika), *dispraksia* (tidak terampil), dan gangguan atensi (*attentional deficit disorders syndrome*).

Kesulitan belajar spesifik karena faktor DMO sifatnya multi-dimensional, dalam pemecahannya perlu didasari adanya asesmen. Dalam melakukan asesmen kepada anak berkesulitan belajar spesifik, disamping ditangani oleh guru kelas perlu melibatkan tim ahli; seperti dokter, psikolog, tenaga ahli pendidikan luar biasa, dan orangtua. Dikemukakan oleh Learner (1988), ada beberapa peran guru khusus bagi anak berkesulitan belajar di sekolah, antara lain : (1) menyusun rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran anak berkesulitan belajar spesifik, (2) berpartisipasi dalam penjangkaran, asesmen, dan evaluasi anak berkesulitan belajar spesifik, (3) berkonsultasi dengan para ahli yang terkait (psikolog, dokter spesialis anak) dan menginterpretasikan laporan mereka, (4) melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun informal, (5) berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan yang diindividualkan, (6) mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan, (7) menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua,

(8) bekerjasama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang lebih efektif, (9) membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil, serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajarnya.

Beberapa jenis asesmen untuk pengukuran terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar spesifik karena faktor DMO, meliputi : pemeriksaan fisik-neurologik, tes diagnostik kemampuan visual motor, tes diagnostik kemampuan auditoris, *Test of Written Language* untuk mendiagnosis adanya kesukaran dalam menulis atau mengerti bahasa tulisan, *The Brigance Diagnostyc Inventory of Basic Skills* yang menyangkut diagnosis keterampilan akademik dasar yaitu bahasa, visual, koordinasi motorik, hitungan, dan lain sebagainya. Tes ini dapat diberikan pada anak TK, siswa SD kelas I sampai kelas VI, dan merupakan tes acuan kriteria.

Pada dasarnya anak yang menderita DMO dapat diketahui melalui adanya "*discrepancy factor, estimated capacity*", dan "*academic performance*". Hampir semua anak yang menderita DMO yang belum mendapatkan intervensi secara wajar, prestasi belajarnya di bawah kemampuannya. Tentu saja tidak setiap anak yang berada di bawah kemampuannya adalah anak penderita DMO, sebab gejala "bawah kemampuan" tidak cukup dijelaskan hanya dengan kasus disfungsi minimal otak (DMO).

Menurut Mercer (1983: 44) terdapat beberapa karakteristik pada anak penderita DMO, yaitu : (1) *academic learning difficulty*, (2) *language disorders*, (3) *perceptual disorders*, (4) *motor disorders*, (5) *social emotional problems*, (6) *memory problems*,

(7) *attentions problems and hiperactivity*. Hal senada disampaikan oleh Lily Sudiarto (dalam Mujimin, 1990 : 56), yang menyatakan bahwa gejala DMO yang berupa kesulitan belajar spesifik dapat berupa : (1) dispasia (gangguan wicara), (2) disleksia (kesulitan membaca), (3) disgrafia (kesulitan menulis), diskalkulia (kesulitan berhitung/matematika), (4) dispraksia (tidak terampil/*clumcy*), dan (5) gangguan atensi (*attentional deficit disorder syndrome*).

Ada tiga model yang ditawarkan dalam hal penanganan anak berkesulitan belajar spesifik tersebut. Pertama, model pemberian pelayanan dalam bentuk kelas khusus sepanjang hari belajar dan kelas khusus untuk bidang studi tertentu. Dalam kelas khusus sepanjang hari belajar, anak berkesulitan belajar spesifik belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya di satu ruang, kemudian pada jam-jam istirahat mereka diberi tambahan pelajaran oleh guru khusus yang menanganinya. Dalam kelas khusus untuk bidang studi tertentu, anak-anak belajar bidang studi yang tidak dapat mereka ikuti di kelas reguler. Sebagian besar dari waktu yang digunakan di dalam kelas khusus jenis ini umumnya untuk pelajaran membaca, menulis, berhitung, dan kadang-kadang juga tentang keterampilan sosial atau aspek-aspek khusus dari bahasa.

Kedua, model ruang sumber merupakan ruang yang disediakan oleh sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi anak yang tergolong berkesulitan belajar spesifik. Di dalam ruangan tersebut terdapat guru remedial dan berbagai media belajar. Aktivitas di dalam ruang sumber umumnya berkonsentrasi pada upaya memperbaiki keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Guru sumber diharapkan dapat menjadi "pengganti" guru

kelas dan menjadi konsultan bagi guru reguler. Anak belajar di ruang sumber sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Guru di ruang sumber biasanya menangani 5 sampai 10 anak tiap hari.

Ketiga, model kelas reguler, dirancang untuk membantu anak berkesulitan belajar spesifik diciptakan suasana belajar koperatif sehingga memungkinkan semua anak, baik yang berkesulitan belajar maupun yang tidak berkesulitan belajar dapat menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan belajar.

CARA PENELITIAN

Penelitian model penanganan anak berkesulitan belajar spesifik ini dilakukan selama dua tahap, jangka waktu dua tahun. Tahap pertama menerapkan jenis penelitian survey, kemudian tahap kedua diterapkan jenis penelitian tindakan.

Populasi dan pelaksanaan penelitian di wilayah Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Sampel penelitian diambil secara *multi stage sampling*. Stage 1 mencatat jumlah SD yang berada di wilayah Kecamatan Gamping, terdiri dari 5 gugus, untuk dijadikan sampel. Stage 2 memilih dua SD di setiap gugus. Stage 3 memilih kelas II dan III di masing-masing SD yang dijadikan sampel penelitian. Subjeknya adalah guru kelas dan siswa kelas II dan III di 10 Sekolah Dasar.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan demonstratif yang dilakukan oleh tim peneliti dan guru kelas. Data yang dikumpulkan pada tahun pertama dan kedua meliputi : (1) data hasil pelatihan deteksi dini bagi guru untuk menjaring anak

berkesulitan belajar spesifik, (2) data anak yang diduga mengalami kesulitan belajar spesifik, (3) model tindakan guru dalam menangani anak yang diduga mengalami kesulitan belajar spesifik, (4) efek intervensi model terhadap prestasi belajar siswa yang diduga berkesulitan belajar spesifik. Semua data yang telah terkumpul melalui observasi, interview, dan demonstratif kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif, selanjutnya disertai pembahasan aspek demi aspek dari permasalahan yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wilayah Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman terdapat 40 Sekolah Dasar, terdiri dari lima gugus. Dalam penelitian ini diambil 10 SD, khususnya kelas II dan III sebagai sampel penelitian. Jumlah anak di kelas II dan III dari 10 SD tersebut ada 523 anak.

Penelitian tahun pertama diawali pelatihan deteksi anak berkesulitan belajar spesifik terhadap guru SD kelas II dan III. Pelatihan berlangsung selama tiga hari pada bulan Juni 2000 di SD Negeri Banyuraden Kecamatan Gamping, diikuti 30 orang guru. Materi pelatihan meliputi : anak dengan gejala-gejala kesulitan membaca, menulis, berhitung atau matematika, dan kesulitan koordinasi persepsi. Materi pelatihan disampaikan oleh tim peneliti dari Jurusan PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta. Bagi guru yang telah selesai dilatih, kepada mereka diserahkan tugas membantu penjangkaran dengan disertai instrumen dan petunjuk penggunaannya yang telah disiapkan oleh peneliti. Kemudian guru tinggal mempraktekkan materi pelatihan yang telah diterima, dalam bentuk penjangkaran siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar spesifik di sekolahnya masing-masing.

Hasil penjarangan tahun pertama yang dilakukan oleh tim peneliti bekerjasama dengan guru kelas II dan III, ternyata di 10 SD yang dijadikan sampel penelitian banyak ditemukan anak-anak kelas II dan III yang diduga mengalami kesulitan belajar spesifik. Temuan tersebut setelah dilakukan asesmen, diagnosis, dan diidentifikasi oleh tim peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) SD Muhammadiyah Balecatur, dari jumlah 42 siswa, berkesulitan belajar spesifik ada 13 anak (30,95%), (2) SD Jatisawit dari jumlah 81 siswa, berkesulitan belajar spesifik ada 20 anak (24,69%), (3) SD Mancasan, dari jumlah 55 siswa 8 anak (14,54%), (4) SD Gamping II, dari 34 siswa berkesulitan belajar spesifik 9 anak (26,47%), (5) SD Kanoman, dari 65 siswa berkesulitan belajar 12 anak (18,46%), (6) SD Muhammadiyah Banyuraden, dari 44 siswa berkesulitan belajar spesifik 13 anak (29,54%), (8) SD Demakijo II, dari jumlah 94 siswa berkesulitan belajar ada 8 anak (4,87%), (9) SD Jambon II, dari jumlah 38 siswa berkesulitan belajar spesifik ada 12 anak (31,57%), (10) SD Muhammadiyah Kronggahan, dari 33 siswa berkesulitan belajar spesifik ada 9 anak (27,27%).

Berdasar jenis kesulitan belajar spesifik yang dialami oleh anak-anak dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) kesulitan belajar spesifik matematika 45 anak (8,60%), (2) kesulitan belajar spesifik menulis 36 anak (6,88%), (3) kesulitan belajar spesifik membaca 33 anak (6,30%), (4) kesulitan belajar spesifik keterampilan dan orientasi ada 20 anak (3,82%). Jumlah seluruhnya yang mengalami kesulitan belajar spesifik ada 134 anak (25,92%).

Sejumlah 134 anak yang diduga berkesulitan belajar spesifik, ada beberapa faktor penyebabnya; gangguan fisik, misalnya penglihatan tidak normal ada 10 anak (7,46%), gangguan koordinasi motorik ada 16 anak

(11,94%), gangguan inteligensi ada 19 anak (14,17%), dan gangguan akibat faktor DMO (Disfungsi Minimal Otak) ada 89 anak (66,41%).

Hasil penelitian tahun pertama, selanjutnya ditindaklanjuti pada tahun kedua, yaitu menekankan pada model penanganan yang dilakukan oleh guru kelas dan dibantu tim peneliti. Ada beberapa model yang dapat dilakukan oleh guru kelas dan dibantu tim peneliti. Ada beberapa model yang dapat dilakukan untuk menangani anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, yaitu melalui bentuk pembelajaran diantaranya sebagai berikut.

1. Kelas Khusus

Kelas khusus yang digunakan untuk menangani anak berkesulitan belajar spesifik, yaitu kelas khusus sepanjang hari untuk belajar bidang studi tertentu. Kelas khusus sepanjang hari belajar untuk anak kesulitan belajar spesifik diajar oleh guru khusus. Anak yang berkesulitan belajar berinteraksi dengan anak yang tidak berkesulitan belajar hanya pada waktu beristirahat.

Sementara itu, kelas khusus untuk bidang studi tertentu, anak-anak belajar bidang studi yang tidak dapat mereka ikuti di kelas reguler. Untuk bidang studi seperti olah raga, musik, kerajinan tangan, dan sebagainya yang dapat dilakukan bersama dengan anak yang tidak berkesulitan belajar spesifik, mereka melakukannya bersama. Sebagian besar dari waktu yang digunakan di dalam kelas khusus jenis model ini umumnya untuk pelajaran membaca, menulis, berhitung, dan kadang-kadang juga tentang keterampilan sosial atau aspek-aspek khusus kebahasaan.

Model pembelajaran dengan model kelas khusus ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya diantaranya : (1)

memahami adanya perbedaan antara individu satu dengan yang lain, (4) guru reguler dimungkinkan untuk menjadi lebih dapat menyesuaikan pembelajaran mereka dengan karakteristik individual semua anak.

Sementara itu, kelemahan model kelas reguler ini ialah : (1) anak berkesulitan belajar spesifik kurang mendapatkan pelayanan individual, (2) anak berkesulitan belajar spesifik masih sering memperoleh cap negatif dari anak yang tidak berkesulitan belajar spesifik, (3) anak berkesulitan belajar spesifik mungkin akan sering gagal karena sulitnya bahan dan tugas, (4) anak berkesulitan belajar spesifik akan dirugikan karena tidak memperoleh pelayanan khusus secara sistematis dan latihan keterampilan dasar yang cukup, dan (5) semangat juang guru kelas reguler sering terpengaruh secara negatif karena banyak di antara mereka yang tidak dipersiapkan untuk menangani anak berkesulitan belajar spesifik.

Bagi anak yang telah berhasil ditangani dari kesulitan belajarnya, umumnya mereka memiliki dampak terhadap prestasi yang lebih baik, khususnya dari bidang studi yang mereka rasakan pernah mengalami kesulitan belajar spesifik.

KESIMPULAN

1. Hasil temuan penelitian tahun pertama menunjukkan, dari 40 Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gamping banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar spesifik. Diambil sampel 10 SD, terdiri dari kelas II dan III, berjumlah 523 anak, terdapat 134 anak (25,92%) mengalami kesulitan belajar spesifik.
2. Jenis kesulitan belajarnya sangat variatif, kesulitan belajar matematika atau berhitung 45 anak (8,60%), kesulitan belajar menulis 36 anak

- (6,30%), kesulitan membaca 33 anak (6,88%), kesulitan belajar keterampilan dan orientasi 20 anak (3,82%).
3. Anak mengalami kesulitan belajar disebabkan : gangguan fisik misalnya penglihatan ada 10 anak (7,46%), gangguan koordinasi motorik ada 16 anak (11,94%), gangguan inteligensi 19 anak (14,17%), gangguan akibat adanya faktor DMO (Disfungsi Minimal Otak) ada 89 anak (66,41%).
 4. Pada penelitian tahun kedua hasilnya menunjukkan, guru telah melakukan tindakan menangani anak yang diduga mengalami kesulitan belajar spesifik, dengan dibantu guru remediasi dan guru pembimbing khusus dari mahasiswa jurusan PLB FIP UNY.
 5. Model yang dilakukan, melalui program remediasi atau pelayanan tambahan di luar jam pelajaran, di ruang kelas khusus, ruang sumber, dan ruang reguler, untuk bidang studi tertentu, dan bagi murid yang mengalami kesulitan belajar tertentu.
 6. Sejauh pengamatan peneliti, guru kelas dengan dibantu guru remediasi dan pembimbing khusus, baru dapat memberikan pelayanan dalam mengatasi kesulitan belajar spesifik bidang studi matematika dan bahasa, khususnya menulis dan membaca.
 7. Karena keterbatasan media pembelajaran, dan kadang kala guru dalam menerapkan metode atau teknik penanganan yang kurang tepat, maka hasilnya ada yang cukup baik, tapi ada yang belum menggembirakan. Bagi guru yang mengalami hambatan dalam pelaksanaan remediasi, tim peneliti memberikan pengarahan atau bimbingan, sehingga kesulitan belajar anak tersebut dapat terpecahkan dengan baik.
 8. Bagi anak yang terpecahkan dari kesulitannya tersebut, umumnya

mereka memiliki prestasi yang lebih baik, khususnya dalam bidang studi yang dirasa pernah mengalami kesulitan belajar spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1989). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud.
- Culberstsan, JL & Ferry. (1981). *Learning Disabilities*. Pediatric Clinics of North Amerika.
- Hartono, B. (1991). *Gangguan Belajar dan Disfungsi Minimal Otak*. Semarang: UNDIP.
- Hallahan, Daniel P. & James H. Kauffman. (1988). *Exception Children Introduction to Special Education*. New Jersery: Prentice Hall, Engleewood Cliff.
- Ischak, S.W., dan Wraji R. (1982). *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Liberty.
- Jahanudin. (1990). *Penanganan Anak dengan Masalah Kejiwaan Terutama DMO Ditinjau dari Aspek Social Psikologik*. Surakarta: PPRR.
- Johnson, S. W. L. Morasky (1982). *Learning Disabilities*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Kirk, S. A. & James J. Gallageher (1986) *Education Exceptional Children*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lily Sidiarto (1990). *Berbagai Gejala DMO yang Berujud Kesulitan Belajar Spesifik dan Permasalahannya*. Jakarta: FK UI/RSCM.

- Mc. Loughlin, JA & Reno B. Lewis (1981). *Assessing Special Studenta*.
New York: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Mercer, C. D. (1983). *Students with Learning Disabilities Second*.
New York: Charles E. Marrill Pub. Co.
- Monroe, M. (1988). *Diagnosis and Remediation of Reading Disability*.
New York: Parker Publ. Co.
- Ross, A.D (1976). *Psychological Aspects of Learning Disabilities
and Reading Disorder*. New York: Mc. Graw Hill.
- Sidiarto, K. (1990). *Perkembangan Bahasa pada Otak dan
Permasalahannya*. Jakarta: FK UI/RSCM.